

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks sosial masyarakat, bahasa merupakan suatu elemen penting dalam proses interaksi antar individu atau kelompok. Melalui bahasa manusia dapat saling berinteraksi dan menyampaikan suatu gagasan baik secara lisan maupun tulisan. Setiap manusia lahir dengan konsep pemahaman melalui bahasa ibu atau bahasa yang dibawa sejak lahir, seiring berjalannya waktu proses pendewasaan membuat seorang manusia mengerti tentang bahasa yang dibawa sejak lahir tersebut dan digunakan dalam proses interaksi sehari-hari

Bahasa bisa didefinisikan menurut fungsi dan bentuknya. Menurut fungsi, bahasa adalah suatu struktur yang unik terdiri dari bunyi-bunyi ucapan yang dipilih dan disusun secara sewenang-wenang untuk dipakai oleh masyarakat sebagai alat komunikasi. Sedangkan menurut bentuknya, bahasa merupakan sejumlah kalimat yang tidak terbatas, namun panjang setiap kalimat terbatas, dan setiap kalimat terdiri dari sejumlah unsur yang terbatas jumlahnya.

Selain itu, bahasa juga dapat digunakan untuk mengekspresikan suatu perasaan manusia, adanya stimulus respon pada otak membuat perasaan dalam otak terdefiniskan melalui suara. Seseorang dapat berkata tentang perasaannya sendiri, apakah ia sedang berbahagia atau bersedih, tentunya hal ini sesuai maksud orang

tersebut— apakah ia membutuhkan lawan tutur atau sekadar mengekspresikan diri sendiri—dalam menyampaikan perasaannya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa diartikan sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Dalam proses interaksi sehari-hari, kedudukan bahasa sebagai arbitrer menyebabkan bahasa memiliki sekat-sekat sosiologis. Hal ini tentunya dilatar belakangi dengan sistem kelas. Dalam sistem kelas, bahasa sangat dipengaruhi oleh penuturnya, sehingga pemahaman-pemahaman yang tercerna menjadikan berbagai macam makna. Hal inilah yang menyebabkan bahasa mengalami suatu penyimpangan terhadap maknanya sendiri.

Proses interaksi atau lazimnya dikenal dengan istilah komunikasi, sangat mengutamakan bahasa dalam penyampaianya. Di Indonesia, banyak sekali ragam bahasa yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, kedudukan Bahasa Indonesia dapat merangkul semua berbagai macam bahasa daerah yang terdapat disuatu wilayah bagian Indonesia. Tentunya hal ini menjadikan Bahasa Indonesia bersifat konvensional dengan kesepakatan-kesepakatan dan pemahaman.

Kedudukan Bahasa Indonesia tersebut menjadikan Bahasa Indonesia hadir sebagai bahasa persatuan atau bahasa pemersatu. Sebagai contoh seseorang yang lahir dan hidup di Bandung yang dalam sehari-harinya menggunakan bahasa Sunda dalam komunikasi, pasti akan menyesuaikan dengan Bahasa Indonesia ketika ia pergi merantau ke daerah yang mayoritas menggunakan bahasa Minang.

Komunikasi melalui bahasa dapat menjadikan suatu pemahaman kolektif untuk mengetahui beragam maksud dan tujuan. Dalam penyampaian bahasa melalui berbagai mediumnya, tidak semuanya dapat dikolektif menjadi suatu pemahaman atau persepsi, sehingga jika bahasa itu disampaikan tanpa konfirmasi dari lawan akan mengakibatkan suatu kebingungan dalam berbahasa atau perbedaan persepsi, tentunya dalam media tulisan hal ini sangat banyak ditemukan. Karena lumrahnya, media tulisan menggunakan bahasa secara personal, sehingga tidak adanya konfirmasi tutur dua arah.

Komunikasi lazimnya dilakukan dalam dua arah secara lisan maupun tulisan untuk mencapai suatu konfirmasi tujuan, tapi tidak menutup kemungkinan bahwa pada saat berkomunikasi dua arah tujuan itu langsung tercapai dan dimengerti, bisa juga kurangnya pengalaman lawan tutur membuat maksud yang berbeda dari apa yang disampaikan, oleh karena itu, dibutuhkan suatu kajian untuk mengatasi masalah tersebut. Kajian ini dinamakan kajian pragmatik. Dalam kajian pragmatik, terdapat satu bahasan yang membahas tentang tindak tutur, tindak tutur inilah yang dibutuhkan untuk mengkaji suatu maksud dari komunikasi atau dialog-dialog yang terjadi dalam tulisan maupun lisan.

Podcast atau Siniar merupakan berkas digital berupa audio yang pendengarnya diharuskan untuk mengunduh terlebih dahulu untuk bisa mendengarkan audio tersebut. *Podcast* ini adalah audio *non-streaming*, sehingga sangat berbeda dengan radio. *Podcast* ini telah banyak digunakan oleh masyarakat

untuk mendengar berita, ilmu pengetahuan, dan berbagi pengalaman. Mudahnya untuk mengakses, dapat memilih konten yang disukai dan dapat dibawa kemana saja menjadi keunggulan *podcast* itu sendiri.

Di Indonesia, *podcast* audio belum begitu populer. Penelitian terkait mengenai *podcast* audio juga masih sangat minim. Meski demikian, beberapa tahun belakangan, beragam produk *podcast* audio lokal mulai meramaikan jagat maya dan terbilang cukup sukses menarik pendengar. Sebagian produk *podcast* audio tersebut diproduksi dan didistribusikan oleh beberapa situs daring radio dan para audio *blogger* yang mengunggah kontennya ke situs *Youtube* ataupun situs lainnya.

Peneliti mengambil pembahasan ini karena pembahasan tindak tutur sangat dibutuhkan dalam *podcast* atau siniar untuk mengetahui maksud-maksud dari dialog yang terjadi selama *podcast* atau siniar berlangsung. Selain itu, *podcast* atau siniar didominasi oleh dialog-dialog sehingga memungkinkan untuk dikaji dari segi tindak tuturnya. Peneliti mengambil objek *podcast* atau siniar dikarenakan *podcast* atau siniar bersifat dua arah, sehingga komunikasi yang terjadi sangat intens dan menarik dibahas karena memiliki narasumber yang berbeda-beda.

Peneliti tertarik mengambil objek Podcast Deddy Corbuzier yang berjudul “DEBAT SAMA MENKES!! Video ini sempat di hilangkan!! Budi Gunadi - Deddy Corbuzier Podcast” yang terdapat pada kanal Youtube Deddy Corbuzier, karena *podcast* atau siniar tersebut membahas isu atau persoalan tentang pandemi virus Covid-19 yang menyebar diseluruh dunia terutama di Indonesia, sehingga menjadi

perhatian penting bagi masyarakat Indonesia. Narasumber yang dihadirkan untuk berdiskusi juga merupakan sosok yang berkompeten dibidangnya, yaitu Menteri Kesehatan Indonesia Bapak Budi Gunadi. Dengan diundangnya Menteri Kesehatan tentu menarik perhatian masyarakat untuk menyimak siniar tersebut karena didalamnya banyak memberikan penjelasan terkait perkembangan pandemi Covid-19 sesuai fakta dan data yang ada di lapangan. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan video siniar yang sudah ditonton 1,6 juta penonton sejak diunggah pada tanggal 8 April 2021. Podcast Deddy Corbuzier menjadi salah satu konten Youtube yang paling banyak dinikmati dan menarik perhatian masyarakat, karena *podcast* atau siniar tersebut memiliki keunikan sendiri dari cara gaya bicara pembawa acaranya, yaitu Deddy Corbuzier yang lugas, kritis, dan terkadang dapat mempengaruhi pendapat lawan bicaranya pada saat acara tersebut berlangsung. Selain itu, kanal Youtube Deddy Corbuzier memiliki jumlah pengikut atau *subscriber* sebanyak 10 juta lebih serta jumlah video yang sudah mencapai 100 lebih dan akan terus bertambah.

Selain itu gejala-gejala psikologis, sosial, ekonomi dalam *podcast* atau siniar ini memungkinkan untuk melihat bahasa dari konteks kelas (kelas atas dan kelas bawah). sehingga banyak sekali ditemukan keanekaragaman dalam penyampaian bahasa.

Peneliti juga mengambil objek *podcast* atau siniar ini dikarenakan belum ada yang mengkaji Podcast Deddy Corbuzier yang berjudul “DEBAT SAMA MENKES!!

Video ini sempat di hilangkan!! Budi Gunadi – Deddy Corbuzier Podcast” ini dari segi tindak tutur ilokusi, sehingga diharapkan penelitian ini menjadi penelitian baru yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian dengan objek yang sama atau penelitian-penelitian dengan teori yang sama.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan peneliti di atas, fokus dalam penelitian tindak tutur ilokusi dalam siniar Deddy Corbuzier yang berjudul “DEBAT SAMA MENKES!! Video ini sempat di hilangkan!! Budi Gunadi – Deddy Corbuzier Podcast”.

2. Subfokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah dijabarkan peneliti, maka subfokus penelitian adalah asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif dalam Podcast Deddy Corbuzier.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat menarik kesimpulan bahwa rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan ini adalah bagaimana proses tindak tutur ilokusi dalam Podcast Deddy Corbuzier

yang berjudul “DEBAT SAMA MENKES!! Video ini sempat di hilangkan!! Budi Gunadi – Deddy Corbuzier Podcast”?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan tentang tindak tutur dalam Podcast Deddy Corbuzier diharapkan mengandung manfaat yang dapat dipetik oleh para pembaca baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti lain dan ilmu pengetahuan pragmatik mengenai tindak tutur ilokusi dalam sebuah media audio, yaitu siniar atau *podcast*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memaparkan bagaimana proses tindak tutur ilokusi serta menambah wawasan bagi para pembaca mengenai proses tindak tutur ilokusi dalam siniar atau *podcast* Deddy Corbuzier.